Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif
Vol. 03, No.2, Juni-Desember 2024
P-ISSN 3025-4108 E-ISSN 3025-4329

PERAN KOMUNIKASI SYEKH ABU SHOGHIR DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH SANTRI PADA PONDOK PESANTREN SYEKH ABU SHOGHIR DI DESA SEI PAHAM KECAMATAN SEIKEPAYANG KABUPATEN ASAHAN

Abdul Kholik*[1], Rizqi Fadillah Marpaung[2], Abdi Tanjung[3]
[1,2,3] Institut Agama Islam Daar Al-Ulum (IAIDU) Asahan-Kisaran
abdulkholikhrp1067@gmail.com

Abstrak

Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir, yang terletak di Desa Sei Paham, Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan, memainkan peran krusial dalam membina akhlakul karimah santri. Melalui penerapan metode komunikasi yang efektif, pesantren ini berhasil menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi dalam pembinaan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh pesantren memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter santri, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral mereka. Dengan demikian, Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir tidak hanya berfokus pada pendidikan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik melalui komunikasi yang efektif dan berkesinambungan.

Kata Kunci: *Peran Komunikasi, Membina Akhlakul karimah*

Abstract

The Syekh Abu Shoghir Islamic Boarding School, which is located in Sei Paham Village, Sei Kepayang District, Asahan Regency, plays a crucial role in developing the morals of Islamic boarding school students. Through the application of effective communication methods, this Islamic boarding school has succeeded in instilling moral and ethical values which serve as guidelines for the students' daily lives. This research aims to analyze the role of communication in developing morals at the Syekh Abu Shoghir Islamic Boarding School. Data was collected through in-depth interviews, participant observation, and analysis of relevant documents. The research results show that the communication approach applied by Islamic boarding school caregivers makes a significant contribution to the character development of the students, creating an environment that supports their spiritual and moral growth. Thus, the Syekh Abu Shoghir Islamic Boarding School does not only focus on academic education, but also on the formation of good character through effective and continuous communication.

Keywords: The Role of Communication, Building Morals

A. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir, yang terletak di Desa Sei Paham, Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membina akhlakul karimah santri. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Syekh Abu Shoghir sebagai pendiri dan pemimpin pondok pesantren ini telah mengembangkan metode komunikasi yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral santri.

Komunikasi dalam konteks pendidikan pesantren mencakup berbagai aspek, seperti interaksi antara pengasuh dan santri, penyampaian nilai-nilai agama, serta pembinaan akhlak. Syekh Abu Shoghir menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat dialogis dan partisipatif, sehingga santri merasa terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan akhlak yang baik.

Akhlakul karimah atau akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir. Pembinaan akhlak dilakukan melalui berbagai kegiatan, termasuk pengajaran agama, praktik ibadah, dan kegiatan sosial. Melalui komunikasi yang baik, nilai-nilai akhlak dapat ditransfer dengan lebih efektif kepada santri[1], sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai peran komunikasi Syekh Abu Shoghir dalam membina akhlakul karimah santri sangat relevan, mengingat tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Dengan

[1] Dahlia El Hiyaroh S.Pd, Strategi Pembinaan Akhlak Santri. (Bandung : Guepedia The First On-Publisher In Indonesia. Oktober 2022), h. 13

menganalisis metode komunikasi yang diterapkan di pondok pesantren ini, diharapkan dapat ditemukan model-model pembinaan karakter yang efektif dan dapat diterapkan di lembaga pendidikan lainnya.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran komunikasi dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal, yang berfokus pada bagaimana komunikasi memengaruhi perilaku dan sikap individu, mendapatkan perhatian luas dalam literatur terkini. Komunikasi interpersonal bukan hanya mengenai pertukaran informasi, tetapi juga tentang bagaimana pesan dan interaksi membentuk persepsi dan respons individu terhadap satu sama lain. Rothwell (2019) dalam bukunya *Interpersonal Communication: Theoretical Perspectives* menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif meningkatkan pemahaman antar individu dan dapat membentuk hubungan yang lebih baik serta sikap positif.

Salah satu aspek penting dalam teori ini adalah model komunikasi dua arah, di mana umpan balik (feedback) menjadi kunci dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Johnson et al. (2020) dalam jurnal *Communication Research* mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal yang positif, seperti mendengarkan secara aktif dan memberikan umpan balik konstruktif, berpengaruh besar dalam membentuk perilaku pro-sosial dan meningkatkan sikap empatik dalam masyarakat. Studi ini menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal yang sehat memengaruhi kepercayaan diri, empati, dan sikap sosial individu, yang kemudian berdampak pada perilaku mereka

dalam kehidupan sosial sehari-hari.

2. Teori Pendidikan Islam dan Akhlak dalam Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan Islam, pentingnya akhlak dalam proses pembelajaran menjadi tema yang terus berkembang dalam literatur pendidikan kontemporer. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Mansor (2020) dalam *International Journal of Educational Management* menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama. Menurutnya, pendidikan harus menyentuh aspek spiritual dan moral siswa untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Selain itu, El-Hawary (2021) dalam *Journal of Islamic Studies* mengemukakan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan akhlak dan pengetahuan ilmiah akan menghasilkan individu yang lebih mampu menghadapi tantangan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedamaian, dan tanggung jawab sosial yang akan membentuk karakter yang baik.

3. Teori Maqashid al-Syariah dan Pendidikan Karakter

Teori maqashid al-syariah mengarahkan pendidikan untuk menciptakan kesejahteraan hidup berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam yang melindungi lima hal utama: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendidikan yang berlandaskan maqashid al-syariah bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Auda (2019) dalam jurnal *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*

mengembangkan teori maqashid al-syariah dalam konteks pendidikan karakter, dengan menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai syariat yang melindungi kesejahteraan sosial dan ekonomi umat.

Pendidikan yang berbasis pada maqashid al-syariah, menurut Auda, akan menghasilkan individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, Al-Qaradawi (2020) dalam *Al-Maqashid Journal* mengungkapkan bahwa pendidikan yang bertujuan untuk menjaga maqashid al-syariah akan menciptakan individu yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat. Pendidikan karakter yang berbasis pada maqashid ini akan membentuk generasi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu menjaga integritas sosial. Dalam penelitian ini, pendidikan berbasis maqashid al-syariah dianggap sebagai metode yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera melalui pembentukan karakter yang berbudi pekerti luhur.

Secara keseluruhan, teori komunikasi interpersonal, pendidikan Islam yang menekankan akhlak, dan teori maqashid al-syariah berkontribusi dalam pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang dalam tentang tujuan hidupnya. Komunikasi interpersonal yang baik memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial, pendidikan Islam berfokus pada pengembangan akhlak sebagai inti pembelajaran, dan maqashid al-syariah memberikan kerangka kerja untuk mendidik individu yang tidak hanya memenuhi kebutuhan duniawi tetapi juga menjaga kesejahteraan spiritual dan sosial umat manusia.

Sebagai hasilnya, pendidikan yang mengintegrasikan ketiga aspek ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang baik dan mampu berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan.

C. METODE

Pada segala sesuatu yang berhubungan dengan makna, konsep, defenisi, karakteristik, metaporan, simbol serta pemaparan mengenai suatu fenomena[2]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interaksi yang terjadi di pondok pesantren. Melalui wawancara mendalam dengan Syekh Abu Shoghir, santri, dan pengurus pondok pesantren untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai metode komunikasi yang Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Dimana penelitian kualitatif mengacu digunakan dalam pembinaan akhlak, Kemudian mengamati langsung kegiatan di pondok pesantren, termasuk proses pembelajaran, interaksi antara pengajar dan santri, serta penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan mengaitkannya dengan teori komunikasi serta konsep akhlakul karimah. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan bagaimana komunikasi Syekh Abu Shoghir berkontribusi terhadap pembinaan akhlak santri. Untuk memastikan validitas data, peneliti akan melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan dokumen. Selain itu, peneliti juga akan meminta umpan balik dari informan mengenai temuan awal untuk memastikan akurasi interpretasi.

[2] Drs. Salim & Drs. Sahrul, Metodologi Penelitian Kualitatif.(Media Bandung.:Januari 2012), h. 28

Menemukan pemahaman yang mendalam dan luas tentang Peran Komunikasi Syekh Abu Shohir Dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Santri Di Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir Penelitian ini menggunakan teori: 1) Teori Komunikasi Interpersonal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana komunikasi antara individu dapat mempengaruhi perilaku dan sikap. Dalam konteks ini, komunikasi Syekh Abu Shoghir dengan santri menjadi kunci dalam membina akhlakul karimah), 2) Teori Pendidikan Islam (Mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam yang menekankan pentingnya akhlak dalam proses pembelajaran. Teori ini akan membantu dalam memahami bagaimana nilai-nilai akhlak diajarkan dan diterapkan di pondok pesantren), 3) Teori Maqashid al-Syariah (Teori ini berfokus pada tujuan syariat Islam, yaitu mencapai kemaslahatan "mashlahah". Dalam konteks ini, pembinaan akhlakul karimah santri dapat dilihat sebagai upaya untuk mencapai tujuan syariat melalui pendidikan karakter yang baik). Dengan menggabungkan metodologi kualitatif dan teori-teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang peran komunikasi dalam membina akhlakul karimah di Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Pendidikan dan Akhlak di Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir

Pada tahun 2006, Syekh Abu Shoghir membuka sekolah yang bernama PAPINSHAL (Pendidikan Anak Pintar Shalat), yang terus berkembang dari generasi ke generasi. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2008, beliau mendirikan RIBKA (Remaja Islam Baitul Khalil), yang juga mengalami perkembangan. Meskipun pada tahun 2020 RIBKA tidak berkembang lebih lanjut, banyak alumni dari RIBKA yang

kini menjadi da'i muda dan aktif berdakwah di masyarakat. Salah satu contohnya adalah Ustadz Haris, yang kini berdakwah di daerah Tapanuli, yang memiliki populasi Muslim minoritas.

Pada tahun 2020, Syekh Abu Shoghir mendirikan Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir, yang pada awalnya memiliki 15 orang santri. Di tahun yang sama, Aula Rumah Suluk juga dibangun menjadi dua lantai. Niat Almarhum Syekh H. Mustafa Kamal BS Rokan untuk mendirikan lembaga pendidikan ini akhirnya terwujud melalui kerja keras cucunya, Syekh Abu Shoghir.Seiring dengan pendirian dan pengembangan Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir, beliau juga melanjutkan pendidikan dalam ilmu tasawuf, meneruskan perjuangan kakeknya. Dalam proses ini, beliau melaksanakan suluk di Basilam selama 20 hari 20 malam. Setelah itu, beliau mendapatkan izin dari Pimpinan Rumah Suluk Basilam, Syekh Zikmal Fu'ad, yang merupakan cicit dari Syekh Abdul Wahab Rokan, untuk membuka rumah suluk dan menjadi seorang Mursyid. Dengan demikian, nama beliau yang awalnya Abu Shoghir Sitepu S.Pd.I kini dikenal sebagai Syekh Abu Shoghir Sitepu S.Pd.I.

Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir dikenal sebagai lembaga yang konsisten dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Gubernur Sumatera Utara, Edy Rahmayadi, mengapresiasi pondok ini karena berkomitmen untuk membentuk santri menjadi "mujahid sejati," yang berarti menegakkan kebenaran dan memiliki akhlak mulia[3]. Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral santri.

[3]https://sumutprov.go.id/artikel/artikel/hadiri-haul-ke-22-syekh-mustafa-bs-rokan-edy-rahmayadi-apresiasi-pondok-pesantren-syekh-abu-shoghir

Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir berkomitmen untuk mendidik santri tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan akhlak yang baik. Dalam konteks ini, komunikasi antara pengasuh dan santri menjadi kunci dalam proses pembinaan akhlakul karimah. Dengan memahami peran komunikasi, kita dapat mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan dalam mendidik santri. Sebagai pemimpin Pondok Pesantren, Syekh Abu Shoghir memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membina santri. Melalui berbagai kegiatan, baik formal maupun informal, beliau berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada para santri. Komunikasi yang dilakukan oleh Syekh Abu Shoghir tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan santri, yang memperkuat hubungan dan pemahaman antara beliau dan para santri.

2. Peran Komunikasi Syekh Abu Shohir dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Menurut Merton peran di defenisikan sebagai pola tingkah laku yang di harapkan oleh masyarakat dari seseorang yang menduduki status tertentu, dalam hal ini juga berkaitan dengan hubungan berdasarkan peran yang di miliki seseorang yang menduduki status social tertentu.[4] Komunikasi antar manusia merupakan kajian integral dalam aktivitas kehidupan manusia. Seharian manusia yang melakukan kegiatan komunikasi dengan lingkungan sosialnya menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal.[5] Cansandra L. Book mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memiliki tiga fungsi, yaitu :

[4] Http//eprints.umpo.ac.id. Di akses Mei 2024. 10.51

[5] Suherman Ansar, S.IP,M.I.Kom, Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), hal.1

a. Mengenal dunia di sekitar kita; Melalui bahsa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah satu bangsa yang hidup pada masa lalu samapai dengan kemajuan reknologi saat ini.
b. Berhubungan dengan orang lain; Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
c. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
d. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami dan mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan kita.[6]

Pengasuh Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir menggunakan berbagai metode komunikasi untuk membina akhlakul karimah santri, antara lain:

a. Dialog Interakti: Pengasuh sering mengadakan diskusi terbuka dengan santri untuk membahas nilai-nilai moral.
b. Teladan: Pengasuh berusaha menjadi contoh yang baik bagi santri dalam perilaku sehari-hari.
c. Pemberian Nasihat: Melalui tausiyah dan ceramah, pengasuh memberikan arahan kepada santri tentang pentingnya akhlak.[7]

[6] Kusumawati Tri Indah, Komunikasi Verbal Dan Non Verbal, (Jurnal, 2016), Vol 6, hal. 85

[7] Wawancara dengan Syekh Abu Shohir, (Pimpinan Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir Desa Sei Paham) pada tanggal 20 Mei 2024, Pukul 10.15-10.45 Wib.

Dalam hal untuk meningkatkan akhlak pada santri Syekh Abu Shohir selaku pimpinan pondok pesantren mengajak dan memberikan wewenang kepada para guru-guru dan para pengasuh pondok untuk ikut serta membantu dalam meningkatkan dan menumbuhkan akhlak pada diri setiap santri, karena dalam menumbuhkan akahlak pada setiap diri manusia itu bukan lah suatu hal yang mudah apalagi santri adalah masa dimana kelabilan berpikir mereka masih tidak stabil dan sulit untuk di kendalikan. Maka dari itu syekh abu shoghir mengajak kerja sama semua guru dan pengasuh dalam menumbuhkan akhlak itu pada diri setiap santri.

1. Pendidikan Formal: Dalam kegiatan belajar mengajar, Syekh Abu Shoghir menggunakan metode komunikasi yang interaktif. Beliau mendorong santri untuk aktif bertanya dan berdiskusi, sehingga nilai-nilai akhlak dapat dipahami dengan baik.
2. Tausiyah dan Ceramah: Melalui tausiyah yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, seperti haul dan peringatan hari besar Islam, Syekh Abu Shoghir menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang penting bagi kehidupan sehari-hari santri.
3. Contoh Teladan: Syekh Abu Shoghir juga berperan sebagai teladan bagi santri. Melalui sikap dan perilaku beliau, santri diajarkan untuk menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran akhlak.
4. Kegiatan Sosial: Keterlibatan pesantren dalam kegiatan sosial di masyarakat juga menjadi sarana komunikasi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kepada santri. Kegiatan ini membantu santri memahami pentingnya berkontribusi kepada masyarakat.

Selain itu, Syekh Abu Shohir memberikan bimbingan akhlak langsung kepada santri dengan menggunakan metode penyampaian melalui ceramah,[8] yang mana bimbingan tersebut dilakukan Syekh Abu Shohir setiap malam Jumat. Tujuan dari hal ini adalah untuk melihat langsung kepribadian dari setiap santri, sehingga mudah untuk memahamkan mereka tentang akhlak dalam diri mereka. Dengan demikian, Syekh Abu Shohir terjun langsung mengajar santri, walaupun hanya satu kali dalam seminggu, namun saat pengajaran itu berlangsung, para santri bisa menekuni dan memahami apa yang disampaikan oleh Syekh Abu Shohir. Didikan akhlak ini mudah tersalurkan kepada setiap santri, meski lebih terkesan lebih banyak waktu guru salam mengajarkan akhlak kepada mereka. Namun, dengan turun langsungnya Syekh Abu Shohir, ia sangat membantu para guru dalam membina "Akhlakul Karimah"pada diri santri.

Bukan hanya Syekh Abu Shohir saja yang terjun langsung mengajar para santri, tetapi setiap dari santri juga dipersiapkan untuk terjun langsung ke lapangan guna mengaplikasikan pembelajaran akhlak itu di kalangan masyarakat. Bahkan, di saat Syekh Abu Shohir mengisi pengajian di luar Pondok Pesantren, salah satu santri selalu di bawa untuk melihat bagaimana keadaan masyarakat di luar dan berbagai temuan akhlak yang berbeda-beda, termasuk yang kurang tau tentang akhlak. Maka, di saat itulah pendampingan akhlak mulai ditaman kan oleh Syekh Abu Shohir kepada santri agar paham bagaimana cara mereka dalam mengaplikasikannya di tengah-tengah masyarakat.[9]

[8] Wawancara dengan santri dan pengurus Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir di Desa Sei Paham pada tanggal 20 Mei 2024, Pukul 14.00-15.30 Wib

[9] Wawancara dengan Khalifah Ustman, (Warga Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan) pada tanggal 23 Mei 2024, Pukul 13.00-13.30 Wib.

Peran Syekh Abu Shohir sangat dibutuhkan dalam membina akhlak para santri, karena dengan pengalamannya dan caranya dalam berdakwah, ia bisa merangkul anak-anak dalam meminati pembelajaran akhlak tersebut. Meskipun setiap hal yang akan dilakukan pasti ada hambatan dan tantangannya, namun Syekh Abu Shohir telah siapkan beberapa strategi dalam menumbuhkan akhlak pada diri setiap santri. Adapun strategi-strategi yang disiapkan itu adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Melalui Ceramah dan Tausiyah: Syekh Abu Shoghir sering memberikan ceramah yang menekankan nilai-nilai akhlak dalam Islam. Melalui tausiyah, beliau menyampaikan pentingnya akhlakul karimah dan memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari.
b. Pendekatan Personal: Beliau melakukan pendekatan personal dengan santri, mendengarkan keluhan dan masalah mereka. Ini menciptakan ikatan emosional yang kuat dan membuat santri merasa dihargai.
c. Teladan Pribadi: Syekh Abu Shoghir menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Santri belajar langsung dari sikap dan tindakan beliau, yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik.
d. Diskusi Kelompok: Mengadakan diskusi kelompok di mana santri dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Ini mendorong mereka untuk saling mengingatkan tentang pentingnya akhlakul karimah.
e. Penggunaan Media Pembelajaran: Memanfaatkan buku-buku dan materi ajar yang relevan dengan pembinaan akhlak, sehingga santri dapat memahami konsep-konsep tersebut lebih baik.

Syekh Abu Shoghir menerapkan jenis komunikasi verbal yang langsung untuk menumbuhkan akhlak pada santri. Melalui interaksi

langsung dengan para guru dan santri, beliau menyampaikan pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak, menggunakan pendekatan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini sangat penting, mengingat santri adalah anak-anak yang cenderung lebih suka bermain dan tidak dapat dipaksa dalam tekanan pembelajaran. Jika pembelajaran dilakukan dengan cara yang menekan, hal ini dapat menyebabkan mereka merasa jenuh dan malas belajar, yang pada gilirannya bisa menjauhkan mereka dari pemahaman agama.

Syekh Abu Shoghir berusaha mencegah munculnya perilaku negatif di kalangan anak-anak dan remaja, seperti merokok, narkoba, dan tawuran, dengan membangun pondok pesantren yang menekankan penerapan akhlakul karimah. Komunikasi yang dilakukan dengan kelemah-lembutan diharapkan dapat meresap ke dalam hati para santri, sehingga mereka mampu mengamalkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penanaman akhlak di usia dini memerlukan komunikasi yang baik agar dapat menarik minat belajar santri.

Selain itu, Syekh Abu Shoghir juga memperhatikan kemampuan masing-masing santri dalam belajar. Setiap anak memiliki daya ingat dan kekuatan fisik yang berbeda-beda, sehingga penting untuk menyesuaikan metode pengajaran akhlak sesuai dengan karakter dan watak mereka. Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan harus mempertimbangkan daya serap dan kesanggupan santri agar tidak menimbulkan kebingungan atau kejenuhan. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125) yang artinya: Serulah "manusia" kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhan-mu

dialah yang lebih tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk[10]

Dengan demikian, pendekatan komunikasi Syekh Abu Shoghir dalam menumbuhkan akhlak pada santri tidak hanya efektif tetapi juga berlandaskan pada prinsip kelemah-lembutan dan kasih sayang, yang diharapkan dapat membentuk karakter positif pada generasi muda.

3. Dampak Pembinaan Akhlakul Karimah

Pembinaan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir telah menunjukkan hasil yang positif. Santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari sikap santun dan toleran yang ditunjukkan oleh para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Dampak lain yang terlihat seperti kegiatan sosial di Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir juga menjadi sarana komunikasi yang efektif. Misalnya, acara haul yang dihadiri oleh pejabat daerah tidak hanya memperkuat hubungan antara pondok pesantren dan pemerintah tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya akhlak yang baik. Kegiatan seperti sholawat nariyah juga menunjukkan keterlibatan aktif santri dalam tradisi keagamaan yang memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial.

E. PENUTUP

Simpulan

Peran komunikasi Syekh Abu Shoghir dalam membina akhlakul karimah di Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir sangat penting dan multifaset. Melalui berbagai metode seperti ceramah, pendekatan personal, teladan pribadi, diskusi kelompok, dan penggunaan media pembelajaran, beliau berhasil menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada santri. Pembinaan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada

[10] Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah, (Bandung : Diponegoro, 2008) h. 267

pengembangan karakter santri sebagai individu yang berakhlak mulia.

Komunikasi yang efektif antara pengasuh dan santri berperan krusial dalam proses pembinaan akhlakul karimah. Metode komunikasi yang digunakan tidak hanya membantu dalam menyampaikan nilai-nilai moral tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi santri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu terus mengembangkan strategi komunikasi dalam proses pembelajaran agar dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia. Melalui pengembangan lebih lanjut dari program-program pendidikan dan kegiatan sosial, diharapkan Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir dapat terus berkontribusi dalam pembinaan akhlakul karimah santri. Pimpinan pondok berharap dukungan dari masyarakat dan pemerintah akan terus mengalir untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas di pondok. Dengan demikian, peran komunikasi Syekh Abu Shoghir sangat signifikan dalam membina akhlakul karimah santri, melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat luas.

F. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaradawi, Y. (2020). "Maqashid al-Syariah in Contemporary Education: Balancing Knowledge and Character." *Al-Maqashid Journal*, 7(2), 45-58.

Ansar, Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi,* Yogyakarta: Cv Budi Utama.

Auda, J. (2019). "Maqashid al-Syariah and Islamic Education: A Path to Character Building." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(4), 315-328.

Berlo, D.K. (1960). *The Process of Communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Departemen Agama RI (2008). *Alquran dan Terjemah*, Bandung : Diponegoro.

El Hiyaroh, Dahlia (2022). *Strategi Pembinaan Akhlak Santri.* Bandung : Guepedia The First On-Publisher In Indonesia

El-Hawary, F. M. (2021). "Moral Education in Islam: A Conceptual Framework." *Journal of Islamic Studies*, 32(2), 201-218.

Johnson, M. J., et al. (2020). "Effects of Positive Interpersonal Communication on Pro-Social Behavior: A Review of Literature." *Communication Research*, 47(6), 786-804.

Lickona, T. (1991*). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Mansor, S. (2020). "The Role of Akhlak in Islamic Education." *International Journal of Educational Management*, 34(1), 1-15.

Rothwell, J. D. (2019). *Interpersonal Communication: Theoretical Perspectives*. Oxford University Press.

Sahrul ,Salim, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Media Bandung.

Tri Indah, Kusumawati (2016). *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*, Jurnal.

Wawancara dengan Khalifah Ustman, (Warga Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan) pada tanggal 23 Mei 2024, Pukul 13.00-13.30 Wib.

Wawancara dengan santri dan pengurus Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir di Desa Sei Paham pada tanggal 20 Mei 2024, Pukul 14.00-15.30 Wib .

Wawancara dengan Syekh Abu Shohir, (Pimpinan Pondok Pesantren Syekh Abu Shoghir Desa Sei Paham) pada tanggal 20 Mei 2024, Pukul 10.15-10.45 Wib.